



IMPLEMENTASI PROGRAM SABTU BUDAYA DALAM UPAYA MEBANGUN MENTAL POSITIF PADA SISWA KELAS V SDN 5 SELONG DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR

M. Amir Naif¹, Lalu Parhanuddin², Abdul Aziz^{3*}

^{1,2,3*} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hamzanwadi

*Email: haeronifahmi@gmail.com, laluparhanuddin@hamzanwadi.ac.id, abdulaziz@hamzanwadi.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i4.6254>

Abstrak

Pendidikan karakter pada era modern menuntut pembentukan mental yang tangguh sejak usia dini, salah satunya dapat diintegrasikan melalui program pembiasaan berbasis budaya lokal di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas implementasi program Sabtu Budaya dalam upaya membangun mental positif siswa kelas V di SD Negeri 5 Selong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, serta mengumpulkan data primer dan sekunder melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Hasil analisis menunjukkan bahwa implementasi program ini berhasil menstimulasi indikator mental positif secara berjenjang. Aspek kepercayaan diri dan kemampuan bersosialisasi siswa mengalami akselerasi yang sangat pesat berkat ketersediaan ruang ekspresi rutin seperti panggung unjuk bakat dan kolaborasi kelompok. Sebaliknya, indikator kognitif-internal seperti pengendalian emosi dan pembentukan sikap optimis berkembang secara lebih lambat dan bertahap. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa Program Sabtu Budaya terbukti efektif sebagai instrumen penguatan mental positif siswa, namun keberhasilannya sangat bergantung pada konsistensi dukungan manajerial sekolah dan habituasi nilai budaya dalam jangka panjang guna mencapai kematangan emosional yang komprehensif.

Kata Kunci: Implementasi, Mental Positif, Pendidikan Karakter, Sabtu Budaya.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter pada era modern tidak sekadar berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi secara esensial menuntut pembentukan mental yang tangguh dan pemikiran positif sejak usia dini. Memiliki mental positif merupakan fondasi krusial bagi siswa agar lebih optimis menghadapi tantangan, memiliki motivasi belajar yang tinggi, dan mampu menjalin hubungan sosial secara harmonis (Rismawati & Nugraha, 2024). Untuk mewujudkan hal ini, sekolah diwajibkan menghadirkan pengalaman belajar holistik dengan mengintegrasikan nilai-nilai kebudayaan lokal ke dalam aktivitas pendidikan (Sumiyati et al., 2025; Habibudin, 2020). Di tingkat nasional, pemerintah juga telah merangsang penguatan karakter melalui program kegiatan yang terjadwal guna membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas kognitif, melainkan bermental positif melalui pengembangan soft skills (Nasution, 2025).

Meskipun urgensi pendidikan berbasis budaya telah diakui keabsahannya, praktik di lapangan masih menunjukkan kesenjangan (research gap) yang signifikan. Banyak institusi pendidikan masih terjebak pada capaian akademik semata, sehingga siswa kurang mendapatkan ruang bermakna untuk menumbuhkan mental positif dan justru sering mengalami tekanan belajar. Secara khusus, implementasi program penguatan karakter seperti “Sabtu Budaya” di Kabupaten Lombok Timur masih terhambat oleh inkonsistensi kegiatan, keterbatasan sumber daya, dan ketimpangan partisipasi (Tahir et al., 2024). Kajian oleh Wati et al. (2025) mempertegas bahwa pelaksanaan program budaya di Nusa Tenggara Barat cenderung berpusat pada budaya mayoritas, sehingga menekan inklusivitas dan menyebabkan siswa dari latar belakang berbeda (non-mayoritas) menjadi kurang percaya diri untuk berpartisipasi. Belum adanya evaluasi komprehensif yang mengukur dampak nyata program



tersebut terhadap perbaikan mental positif menciptakan celah literatur yang mendesak untuk diisi (Tahir et al., 2024; Wati et al., 2025).

Merespons kesenjangan konseptual dan operasional tersebut, evaluasi kelayakan program pelestarian budaya dalam ranah pendidikan dasar memiliki urgensi tinggi. Secara teoretis, mengeksplorasi interaksi sosial melalui pembelajaran berbasis pengalaman sangat dibutuhkan untuk memastikan terjadinya internalisasi karakter (Sajida et al., 2024; Marzukah, 2025). Secara praktis, penanganan isu ini mendesak dilakukan di institusi dengan demografi multikultural seperti SD Negeri 5 Selong, yang memiliki keragaman latar belakang siswa (seperti suku Sasak dan Jawa) dan telah mencoba merutinkan ragam aktivitas seperti Saptu Bebersih, Senam Budaya, hingga Gelar Karya. Tanpa intervensi dan analisis empiris, potensi kegiatan budaya ini untuk menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa percaya diri pada siswa berisiko hanya menjadi rutinitas formalitas belaka (Sajida et al., 2024; Fazriyanti et al., 2024).

Berangkat dari konstelasi problematika di atas, penelitian ini ditujukan untuk menganalisis secara mendalam efektivitas implementasi program Sabtu Budaya sebagai upaya membangun mental positif siswa kelas V di SD Negeri 5 Selong. Secara lebih spesifik, penelitian ini difokuskan pada tiga orientasi pokok: mendeskripsikan perspektif dan strategi guru dalam mengintegrasikan program budaya, mengurai dinamika partisipasi siswa di tengah keragaman latar belakang, serta menganalisis dampak nyata penerapan program tersebut terhadap indikator mental positif siswa.

Temuan dari penelitian ini diproyeksikan memberikan sumbangsih keilmuan (scientific contribution) yang signifikan bagi literatur psikologi pendidikan dan pendidikan karakter, khususnya dalam merumuskan kerangka strategi penguatan mental positif yang bersumber dari kearifan lokal. Selain itu, artikel ini diharapkan mampu menawarkan model evaluatif yang aplikatif bagi sekolah dasar lainnya guna merancang dan memperbaiki kebijakan ekstrakurikuler berbasis budaya agar lebih inklusif, konsisten, serta berdampak terukur pada keluwesan mental peserta didik.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji fenomena secara mendalam, intensif, dan terperinci dalam konteks alamiah (Sugiyono, 2019). Desain ini dipilih karena evaluasi terhadap implementasi Program Sabtu Budaya serta dampaknya terhadap pembentukan mental positif siswa tidak dapat diukur sekadar menggunakan instrumen numerik, melainkan memerlukan penggalian pengalaman, persepsi, dan interaksi nyata di lapangan. Pelaksanaan penelitian berlokasi di SD Negeri 5 Selong, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat, selama kurun waktu tiga bulan dari bulan Februari hingga April 2026. Lokasi ini dipilih secara sengaja (purposive) karena merupakan satu-satunya sekolah dasar di Kecamatan Selong yang telah mengeksekusi program budaya lokal secara rutin dan terstruktur dengan latar belakang demografi siswa yang multikultural (Sasak dan Jawa).

Mengingat pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, konsep populasi dan sampel direpresentasikan melalui penentuan informan atau subjek penelitian. Pengumpulan data primer bersumber dari interaksi langsung dengan informan kunci yang relevan dengan fokus studi, yakni Kepala SD Negeri 5 Selong, Guru Kelas V, serta siswa Kelas V yang terlibat aktif dalam program (Sulung & Muspawi, 2024). Guna mendukung data lapangan, digunakan pula sumber data sekunder yang terdiri dari dokumen program kerja, jadwal kegiatan, dokumentasi foto, dan arsip evaluasi kegiatan di sekolah (Sulung & Muspawi, 2024).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang memiliki kepekaan terhadap fenomena sosial dan didukung oleh instrumen pelengkap berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, catatan lapangan, dan alat perekam suara. Pengumpulan data dilakukan melalui prosedur wawancara semi-terstruktur guna memberikan ruang eksplorasi pandangan informan, observasi partisipatif dan non-partisipatif terhadap pelaksanaan aktivitas budaya, serta studi dokumentasi pendukung (Sugiyono, 2019). Untuk memastikan keabsahan (validitas) data, peneliti mengimplementasikan teknik triangulasi yang mencakup triangulasi sumber (membandingkan data dari kepala sekolah, guru, dan siswa melalui member checking), triangulasi teknik (menguji silang hasil wawancara, observasi, dan dokumen), serta triangulasi waktu (Sugiyono,



2019).

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan menggunakan model analisis kualitatif dari Miles dan Huberman (Sidiq & Choiri, 2019). Prosedur analisis ini mencakup empat tahapan utama: (1) pengumpulan data di lapangan; (2) reduksi data, yakni merangkum, memilih hal pokok, dan memfokuskan data pada pola penting agar memberikan gambaran yang tajam (Sugiyono, 2022); (3) penyajian data (data display) yang disusun dalam bentuk uraian naratif untuk mempermudah pembacaan konteks; dan (4) penarikan kesimpulan serta verifikasi yang senantiasa diuji kesesuaiannya dengan temuan-temuan solid yang divalidasi selama di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Matriks Dampak Program Sabtu Budaya terhadap Indikator Mental Positif Siswa Kelas V

Indikator Mental Positif	Manifestasi Perilaku Siswa di Lapangan	Akselerasi Perkembangan
Kepercayaan Diri	Transformasi dari sikap pemalu menjadi berani dan proaktif saat unjuk bakat di panggung.	Cepat
Kemampuan Bersosialisasi	Kemunculan inisiatif kolaborasi, rasa saling dukung, dan interaksi positif antar-teman sebaya.	Cepat
Motivasi Belajar	Antusiasme kehadiran lebih awal, kedisiplinan, dan berkurangnya kejenuhan rutinitas sekolah.	Menengah
Pengendalian Emosi	Kesadaran mandiri untuk diam sejenak dan menenangkan diri saat menghadapi kekecewaan/kekesalan.	Lambat (Bertahap)
Sikap Optimis	Proyeksi dan keyakinan diri siswa bahwa mereka akan menjadi pribadi yang lebih baik di masa depan.	Lambat (Bertahap)

Tabel 1 memperlihatkan adanya asimetri kecepatan akselerasi pada perkembangan indikator mental positif siswa selama implementasi Program Sabtu Budaya. Indikator eksperesif yang menuntut tindakan konkret (action-oriented), khususnya kepercayaan diri, mengalami lonjakan yang sangat cepat. Tersedianya panggung permanen dan jadwal tampil yang rutin berfungsi sebagai katalisator psikologis yang secara instan mendobrak zona nyaman siswa. Pengalaman unjuk bakat yang repetitif ini secara efektif mereduksi kecemasan sosial dan mentransformasi siswa yang awalnya pasif menjadi lebih berani dan proaktif dalam mengekspresikan diri di hadapan publik.

Akselerasi cepat juga terjadi pada kemampuan bersosialisasi, yang didorong oleh natur kegiatan Sabtu Budaya yang sangat mengandalkan kerja tim. Aktivitas seperti tari tradisional dan permainan lokal memaksa siswa untuk keluar dari individualisme akademik dan membangun interdependensi. Interaksi yang intens selama masa latihan hingga pementasan menciptakan sistem dukungan teman sebaya (peer support), di mana siswa secara alamiah belajar untuk saling menyemangati dan mengesampingkan ego demi keberhasilan kelompok.

Pada tingkat menengah, motivasi belajar bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan kegiatan non-akademik dengan kesiapan akademik siswa. Variasi kegiatan yang rekreatif namun edukatif dalam Program Sabtu Budaya terbukti ampuh mengeliminasi kejenuhan dan kepenatan (academic burnout) dari rutinitas pembelajaran konvensional. Antusiasme terhadap kegiatan budaya ini termanifestasi dalam bentuk kedisiplinan, seperti kehadiran yang lebih awal, yang pada gilirannya merekonstruksi persepsi siswa bahwa lingkungan sekolah adalah tempat yang menyenangkan dan suportif.

Sebaliknya, indikator yang bertumpu pada ranah kognitif-internal, yakni pengendalian emosi dan sikap optimis, menunjukkan laju progres yang jauh lebih lambat. Kemampuan menenangkan diri saat menghadapi kekecewaan—misalnya ketika terjadi kesalahan saat pentas atau konflik kecil dalam kelompok—membutuhkan kematangan resolusi konflik yang tidak bisa dibentuk dalam semalam.



Kondisi ini mengonfirmasi bahwa kecerdasan emosional dan kemampuan memproyeksikan masa depan yang optimis tidak merespons intervensi fisik secara instan, melainkan menuntut proses habituasi nilai, refleksi diri berkelanjutan, dan kematangan kognitif yang terbentuk secara bertahap dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, implementasi Program Sabtu Budaya terbukti efektif menstimulasi kelima indikator mental positif siswa, namun dengan tingkat kematangan yang berjenjang. Program ini bekerja sangat taktis sebagai shock therapy positif yang secara instan mendongkrak keberanian sosial dan kemampuan berkolaborasi siswa di ruang publik. Meskipun demikian, pencapaian stabilitas regulasi emosi dan pembentukan pola pikir yang optimis membutuhkan investasi waktu dan konsistensi pelaksanaan jangka panjang agar nilai-nilai filosofis dari budaya lokal tersebut benar-benar terinternalisasi menjadi karakter permanen peserta didik.

PEMBAHASAN

Perkembangan asimetris pada indikator mental positif, di mana eskalasi kepercayaan diri dan kemampuan bersosialisasi terjadi lebih cepat dibandingkan pengendalian emosi dan optimisme, selaras dengan kerangka teoretis resiliensi akademik. Sebagaimana dijelaskan oleh Rismawati & Nugraha (2024), kemampuan mengelola tekanan emosional dan mempertahankan sikap optimis menuntut proses internalisasi kognitif yang kompleks dan waktu yang lebih ekstensif. Sebaliknya, peningkatan pesat pada rasa percaya diri berkorelasi langsung dengan pemberian ruang aktualisasi diri berulang (seperti panggung permanen), yang secara empiris mengonfirmasi temuan Marzukah (2025) bahwa keberanian (self-confidence) terbentuk secara optimal melalui pengalaman keberhasilan yang terhabituasi (habituation).

Bila dikomparasikan dengan literatur terdahulu, temuan ini memperluas diskursus mengenai dampak etnopedagogi pada jenjang pendidikan dasar. Penelitian Kinasih (2025) pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) menyoroti bahwa kurangnya rasa percaya diri siswa dan bias globalisasi menjadi penghambat utama dalam internalisasi program Sabtu Budaya. Namun, studi ini membuktikan bahwa intervensi kegiatan partisipatif sejak usia sekolah dasar justru berfungsi sebagai pendobrak krisis kepercayaan diri tersebut. Tingginya kohesi dan interaksi sosial yang terbangun dari kerja sama tim juga sejalan dengan temuan Fazriyanti et al. (2024) dan Yoniatini et al. (2025), yang memvalidasi bahwa aktivitas fisik dalam seni tradisional secara substansial mempererat relasi sosial antarpeserta didik melampaui batas rutinitas akademik. Keterlibatan penuh (engagement) siswa sejak fase persiapan hingga pementasan ini mengafirmasi tercapainya elemen fundamental dalam teori Positive Psychology PERMA (Rismawati & Nugraha, 2024).

Dari kacamata ekosistem sekolah, keberhasilan stimulasi mental positif ini ditopang oleh keselarasan visi manajerial, yang mendukung postulat Sumarni et al. (2023) mengenai peran esensial guru sebagai fasilitator budaya. Terkait dengan tantangan operasional, hambatan struktural perihal manajemen waktu dan benturan jadwal yang teridentifikasi dalam penelitian ini merupakan pola kendala universal yang turut dikonfirmasi oleh studi Ayuni et al. (2024) serta Sajida et al. (2024). Berbeda dengan penelitian Galu Wati (2025) yang menitikberatkan keterbatasan pada minimnya keterlibatan siswa akibat bias mayoritas budaya, hambatan waktu dalam studi ini terbukti dapat dikompensasi oleh tingginya antusiasme intrinsik siswa, sehingga program tetap memberikan keluaran psikologis yang positif meski berhadapan dengan limitasi teknis penyelenggaraan.

4. SIMPULAN

Implementasi Program Sabtu Budaya di SD Negeri 5 Selong terbukti efektif sebagai instrumen penguatan mental positif siswa kelas V, yang pelaksanaannya ditopang oleh dukungan komprehensif dari segi kebijakan, fasilitas, dan anggaran sekolah. Temuan utama menunjukkan adanya akselerasi perkembangan mental yang berjenjang; di mana aspek kepercayaan diri dan kemampuan bersosialisasi mengalami peningkatan secara pesat berkat stimulus ruang ekspresi yang berulang. Sementara itu, luaran pada aspek pengendalian emosi dan pembentukan sikap optimis berkembang secara lebih bertahap, berjalan beriringan dengan tumbuhnya motivasi belajar siswa yang dipicu oleh variasi kegiatan edukatif non-akademik.



Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan bahwa institusi pendidikan dasar dapat mengadopsi kegiatan berbasis kearifan lokal sebagai alternatif strategi terintegrasi untuk membangun karakter dan mental positif, tanpa memisahkannya dari ranah akademik. Konsistensi keberhasilan intervensi budaya semacam ini menuntut dukungan manajerial sekolah yang berkesinambungan. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah berupa pemetaan empiris terkait efektivitas pendekatan etnopedagogi dalam ilmu pendidikan, khususnya dengan merinci gradasi kematangan berbagai indikator mental positif pada peserta didik usia sekolah dasar.

Guna menyempurnakan operasionalisasi program ke depan, sekolah disarankan untuk merekonstruksi alokasi waktu kegiatan agar terhindar dari benturan jadwal, menetapkan indikator evaluasi yang terstruktur, serta memfasilitasi pelibatan aktif dari orang tua siswa. Guru juga disarankan untuk memberikan bimbingan pascakegiatan yang lebih intensif pada aspek regulasi emosi siswa. Untuk pengembangan keilmuan, penelitian lanjutan direkomendasikan agar mengekspansi cakupan informan secara lebih luas dan memperdalam rentang observasi lapangan, sehingga stabilitas setiap dimensi mental positif dapat diukur melalui basis data yang lebih komprehensif dan komparatif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ayuni, N., Rispawati, Basariah, & Zubair, M. (2024). Implementasi Program Sabtu Budaya Dalam Menumbuhkembangkan Karakter Cinta Tanah Air Siswa Di Sman 2 Praya. *Journal Of Civic Education*, 7(4), 238–252.
- Fazriyanti, V., Nisa, K., & Amrullah, L. W. Z. (2024). Implementasi Program Sabtu Budaya Dalam Penguatan Nilai Pendidikan Karakter Mandiri Dan Integritas Siswa Sd Negeri 2 Semayan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09.
- Fitriana, A., Irsyadb, & Setiawati, M. (2025). Implementasi Pengendalian Risiko Dalam Meningkatkan Efektivitas Manajemen Sekolah. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 02(03), 829–832.
- Fitriyah, & Bisri, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(2).
- Habibudin, H. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sasak Dalam Persekolahan Di Lombok Timur. *JIPSINDO*, 7(1), 44–65.
- Indriasari, R., Widiatmoko, C., Sidiq, F. F., Endrina, D., & Mendrofa, K. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Wujud Pendidikan Berkualitas Dalam Upaya Mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). *Jurnal Wahana Bina Pemerintahan*, 6(2), 96–103.
- Kinasih, Q. (2025). *Pembentukan karakter siswa melalui kegiatan Sabtu Budaya di SMPN 1 Masbagik* [Skripsi, Universitas Mataram]. Eprints Universitas Mataram.
- Marzukah, B. (2025). Pengaruh Pembelajaran Akidah Ahlak Berbasis Pengalaman Terhadap Perubahan Sikap Siswa Dalam Kehidupan Sehari Hari. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(01).
- Nasution, E. (2025). Pengembangan Budaya Organisasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Kepengawasan, Supervisi, Dan Manajerial (JKSM)*, 3(1), 26–31.
- Prihatini, I. T., Muntomimah, S., & Anggraini, H. (2025). Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Cinta Tanah Air Berbasis Kearifan Lokal Budaya Jawa. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 269–282.
- Rismawati, R., & Nugraha, M. S. (2024). Peran Psikologi Dalam Meningkatkan Resiliensi Akademik Di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1370–1382.
- Sahila, R. F., Asmendri, Sari, M., & Nafisa, F. T. (2025). Analisis Komparatif Antara Pendekatan Top Down Dan Bottom Up Dalam Perencanaan Pendidikan. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(5), 307–312.
- Sajida, D., Herianto, E., Basariah, & Sawaludin. (2024). Implementasi Program Sabtu Budaya Sebagai Penguatan Civic Culture. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(3), 129–142.
- Sanusi, I., Khaeruniah, A. E., & Awaliyah, S. A. L. (2024). Implementasi Kebijakan Pendidikan (Hakikat, Pendekatan, Strategi, Model, Tahapan, Dan Faktor Yang Memengaruhi). *Jurnal*



- Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 19–31.
- Sidiq, U., & Choiri, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Nata Karya.
- Sipuan, Sirajuddin, Zulkarnain, & Suradi, A. (2023). Perencanaan, Implementasi, Dan Evaluasi Profesi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 09(January), 373–384.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (2nd Ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(September), 110–116.
- Sumarni, M. L., Jewarut, S., & Lumbantobing, W. L. (2023). Peran Guru Dalam Pembelajaran Berbasis Budaya Di Sekolah Dasar. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(1).
- Sumiyati, L., Nada, F. S., Prasetiadi, F. L., & Aziz, A. (2025). Menerapkan Pendidikan Holistik Dan Komprehensif Untuk Meningkatkan Perkembangan Moral, Intelektual, Dan Sosial Siswa. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(3), 165–180.
- Tahir, M., Sobri, M., Novitasari, S., & Fauzi, A. (2024). Analisis Implementasi Program Sabtu Budaya Di Sekolah Dasar Kota Mataram Terhadap Literasi Budaya Peserta Didik. *Journal On Education Volume*, 06(02), 15511–15527.
- Utami, C. A., Hsb, A. A., & Agustina, S. (2025). Implementasi Manajemen Dalam Pengelolaan Sekolah / Madrasah. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(4), 389–402.
- Wati, G., Yuliatin, & Basariah. (2025). Pelaksanaan Program Sabtu Budaya Dalam Menumbuhkan Multikulturalisme Pada Peserta Didik (Studi Di Smk Negeri 1 Lopok Kabupaten Sumbawa). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September), 256–272.
- Yonartini, D. M., Rasna, I. W., Suandi, I. N., & Dewantara, M. (2025). Revitalising Local Language And Literature Through The Ethnopedagogical Practice Of Cultural Saturday In Elementary Education. *Journal Of Cultural Analysis And Social Change*, 10(3), 1560–1568.